

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan kelompok usia dengan potensi tinggi yang perlu dimanfaatkan. Secara psikologis, usia remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan dalam tingkat yang sama Sagita (2022). Menurut WHO (2023) remaja merupakan fase antara masa kanak-kanak dan dewasa dalam rentang usia antara 10 hingga 19 tahun. Sedangkan menurut Hurlock (2017) mengemukakan bahwa awal masa remaja dimulai dengan masa remaja awal (12-15 tahun), kemudian masa remaja tengah (15-18 tahun), dan masa rema akhir (18-21 tahun) dan berdasarkan data sensus penduduk tahun 2020 jumlah remaja (usia 10 – 24 tahun) sebesar 67 juta jiwa atau 24% dari total penduduk Indonesia. Fase remaja merupakan fase yang cukup rentan di mana fase ini merupakan fase pencarian identitas (Hermansyah & Hadjam, 2020). Masa remaja akan dipenuhi dengan gejolak dan guncangan serta permasalahan yang mulai muncul dalam kehidupannya (Isnaini & Muhid, 2022). Remaja dituntut untuk menguasai tugas perkembangannya, salah satunya

perkembangan sosial yaitu individu tidak hanya dituntut untuk bersosialisasi dengan keluarga, namun juga dengan masyarakat sehingga individu dapat berbaur dan menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di masyarakat (Sagita, 2022).

Pada masa remaja sangat membutuhkan kasih sayang, cinta kasih, dan perhatian dari keluarga, teman sebaya, atau orang-orang terdekat yang berada di lingkungan tempat tinggal, namun tidak semua remaja mendapatkan hal tersebut dan berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan remaja seperti kehilangan orang tua akibat dari kematian, perceraian, ekonomi yang tidak memadai menyebabkan remaja harus dititipkan di panti asuhan (Theresianie, 2021). Pada Remaja yang hidup di panti asuhan dituntut untuk dapat berjuang sendiri ketika menghadapi luapan emosi serta masalah-masalah yang timbul tanpa didampingi oleh keluarga, terlebih lagi sosok orang tua yang seharusnya bisa dijadikan model dan sumber kasih sayang (Isnaini & Muhid, 2022). Didukung oleh penelitian Hasibuan (2022) dijelaskan anak panti kurang tenang dalam mengontrol emosi, kurang percaya diri, sulit mengambil opsi dalam masalah, dan anak panti yang tidak bisa mengambil keputusan positif akan sulit untuk bangkit dari masalahnya dan tidak mampu untuk mengendalikan dirinya.

Panti asuhan sendiri merupakan lembaga yang bergerak di bidang sosial dengan tujuan untuk membantu anak-anak yang sudah tidak memiliki orang tua atau ditelantarkan oleh orang tuanya dan bertempat tinggal di panti asuhan merupakan hal yang tidak mudah bagi seorang anak, khususnya mereka yang baru menginjak usia remaja karena mereka tidak mendapatkan hangatnya kasih sayang yang diberikan dari orang tua kandung (Barbarosa, 2021). Jumlah panti asuhan di Indonesia diperkirakan antara 5.000 hingga 8.000 panti (Sagita, 2022). Menurut Kemensos (2021) dari 3.914 Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) ada 191.696 anak didalam pengasuhan Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) anak seperti panti/yayasan/balai.

Harapannya remaja yang tinggal di panti asuhan dapat merasakan kebahagiaan, kasih sayang, perhatian, didikan, dan pengalaman bersosialisasi yang baik melalui pengasuh dan teman-teman di panti asuhan, namun sebagian besar remaja yang tinggal di panti asuhan cenderung merasakan cemas, sedih, tidak memiliki teman baik, kurang mendapat perhatian dan terasingkan dari lingkungan sosial dan keterasingan dari lingkungan sosial ini yang disebut sebagai perasaan kesepian (Theresianie, 2021). Menurut survey *British Broadcasting Corporation* (2019) yang diselenggarakan oleh *BBC's Loneliness Experiment* bekerja sama dengan *Wellcome Collection* ditemukan bahwa orang muda berusia antara 16 hingga 24 tahun merupakan kelompok umur yang paling merasa kesepian. Didukung dengan penelitian Sagita (2022) yang menyatakan

menyatakan kesepian lebih banyak dialami oleh remaja dibandingkan orang dewasa. Hal ini sejalan dengan penelitian Dafnaz & Effendy (2020) yang menyatakan kesepian remaja tinggi sering terjadi karena harapan yang tidak sesuai, merasa ditolak, dan kegagalan dalam membuat peran sosial.

Secara umum, kesepian didefinisikan sebagai keadaan ketidaktentraman batin, yang mungkin dialami ketika ada kesenjangan antara hubungan antar pribadi yang dirasakan saat ini dan hubungan yang diharapkan akan terjadi (Zhang & Dong, 2022). Remaja khususnya yang tinggal di panti asuhan, perasaan kesepian lebih besar dirasakan karena disebabkan oleh kurang percaya terhadap orang lain, merasa malu dan minder sehingga cenderung menarik diri dalam bersosialisasi, merasa sedih karena tidak memiliki orang tua, dan tidak adanya teman untuk berbagi pikiran (Sagita, 2022). Menurut penelitian Hogi & Putra (2019) didapat dari jumlah subjek 123 remaja panti asuhan menunjukkan lebih dari 60% mengalami kesepian dengan 47 orang (38.21%) yang memiliki kesepian tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian (Hilda & Tobing, 2021) yang menyatakan dari 8 responden remaja panti, peneliti menemukan semua responden sering merasa kesepian diikuti perasaan sedih, takut, dan menganggap dirinya tidak berguna.

Menurut (Russell, 1996) kesepian terbagi atas tiga aspek yaitu *trait loneliness*, *Social desirability loneliness*, dan *depression loneliness*. Hal ini didukung Bruno (2002) yang telah membagi kesepian menjadi beberapa aspek

meliputi aspek-aspek isolasi, penolakan, merasa disalah mengerti, merasa tidak dicintai, tidak mempunyai sahabat, malas membuka diri, bosan, dan rasa gelisah. Berdasarkan hasil penelitian Theresianie (2021) kesepian pada remaja didapatkan kategori tinggi sebanyak 8 subjek (7%), kategori sedang 86 subjek (78%) dan kategori rendah sebanyak 16 subjek (15%) yang berarti secara umum remaja panti masih mendapat dukungan sosial yang terbatas sehingga masih cenderung merasakan kesepian.

Menurut WHO (2023) Kesepian meningkatkan resiko kematian dini hingga 30% dan individu yang memiliki hubungan sosial yang buruk juga memiliki risiko lebih besar terkena stroke dan penyakit. Menurut penelitian Lasgaard (Theresianie, 2021) kesepian pada remaja panti memiliki dampak seperti depresi, *stress*, dan cenderung melakukan bunuh diri. Hal ini didukung penelitian Amir (Barbarosa, 2021) yang menyatakan anak panti cenderung mengalami *stress* tinggi (49%) karena merasa sendiri, terpisah dari keluarga, dan kehilangan orang tua. Sejalan dengan penelitian Dafnaz & Effendy (2020) perasaan kesepian remaja dapat menyebabkan depresi yang dapat mengganggu kualitas tidur dan meningkatkan resistensi pembuluh darah serta dapat menimbulkan kecemasan remaja. Dalam penelitian Sulaiman (2019) didapatkan 22,89% remaja panti mengalami sindrom depresi baik dari yang sedang hingga yang berat. Hal ini terjadi karena kematian orangtua, konflik dan hilangnya kehangatan dalam keluarga, peristiwa traumatik, dan bullying yang

menyebabkan mereka merasa sendiri dan kesepian. Rasa kesepian ini menyebabkan masalah psikologis lebih banyak pada remaja panti dengan persentase 18,3%-47,0% dibandingkan dengan remaja yang tinggal keluarga kandung dengan persentase 9%-11% (Khatab & Mursyida, 2021).

Terdapat dua faktor yang menyebabkan kesepian menurut Perlman dan Peplau (Theresianie, 2021) yaitu faktor eksternal yang meliputi dukungan sosial keluarga, dukungan sosial teman sebaya dan karakteristik situasional dan faktor internal meliputi sifat malu, harga diri, jenis kelamin dan kepribadian. Berdasarkan hasil penelitian Barbarosa (2021) jika dukungan sosial pada remaja panti tinggi maka semakin kurang masalah pada remaja panti. Hal ini didukung penelitian Zhang & Dong (2022) yang menyatakan dukungan sosial (teman sebaya dan keluarga panti) dianggap factor paling signifikan untuk mengurangi kesepian.

Dukungan sosial merupakan suatu bentuk perhatian, penghargaan, semangat, penerimaan maupun pertolongan dalam bentuk lainnya yang berasal dari orang yang memiliki hubungan sosial yang dekat, seperti orang tua, saudara, anak, sahabat, teman ataupun orang lain dengan tujuan membantu seseorang saat mengalami situasi yang sulit (Ibrahim et al., 2021). Dukungan sosial sangat diperlukan dalam kehidupan individu terutama remaja yang tinggal di panti asuhan. Dukungan sosial adalah dukungan yang diberikan oleh teman sebaya dan keluarga berupa perhatian, bantuan tindakan yang dapat menolong remaja yang

ketika mengalami masalah, memberi kasih sayang dan semangat (Theresianie, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian Silalahi & Husna (2023) dukungan sosial sangat bermakna bagi remaja panti asuhan dalam kebermaknaan hidup yaitu sebesar 96.40%. Hal ini juga didukung oleh penelitian Theresianie (2021) yaitu ketika dukungan dari keluarga dan teman sebaya kurang didapatkan oleh remaja maka remaja tersebut akan merasakan kesepian karena tidak ada yang memperhatikan dan memperdulikan remaja tersebut. Ketika remaja mendapatkan dukungan yang baik dari keluarga maupun teman sebaya maka remaja tersebut akan cenderung rendah mengalami kesepian. Hal ini juga selaras dengan hasil penelitian Zhang & Dong (2022) yang menyatakan adanya hubungan kuat antara dukungan sosial terhadap penurunan kesepian.

Sarafino dan Smith (Veliayu, 2020) mengungkapkan empat aspek dukungan sosial yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi. Aspek tersebut menurut (Zimet, 1988) dapat didapatkan oleh remaja dari tiga sumber yaitu keluarga, teman sebaya, dan orang terdekat. Dalam penelitian Prahastuti (2021) menjelaskan remaja di panti asuhan dan remaja yang tinggal di rumah bersama keluarga, sama-sama memerlukan dukungan sosial. Didukung oleh penelitian Prahastuti (2021) yang menyatakan dukungan sosial sangat berperan penting pada remaja panti di Kecamatan Gunung Pati dengan aspek emosional didapat hasil paling tinggi

diberikan pada remaja panti disbanding aspek yang lainnya. Menurut penelitian Silalahi & Husna (2023) untuk bisa menerima keadaan dirinya dan dapat melanjutkan hidupnya remaja yang hidup di panti asuhan memerlukan dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya seperti dari teman-teman dan juga dukungan dari para pengurus di panti asuhan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian Theresianie (2021) ada hubungan negatif antara dukungan sosial dengan kesepian pada remaja yang tinggal di panti asuhan Yogyakarta yang bermakna semakin tinggi dukungan sosial maka semakin rendah kesepian pada remaja yang tinggal di panti asuhan Yogyakarta begitupun sebaliknya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Zhang & Dong (2022) terdapat korelasi negative yang signifikan antara dukungan sosial dan kesepian.

Berdasarkan data Badan Kerja Sama Panti Asuhan (BKS PA) kota Padang (2022) ada 35 panti asuhan dengan jumlah total anak panti 1.231 orang dimana jumlah terbanyak ada di panti asuhan Liga Dakwah Kota Padang yaitu 88 orang. Namun pada tahun 2023 berdasarkan Data dari Dinas Sosial kota Padang remaja di panti asuhan paling banyak berada di panti asuhan Al Falah yaitu sebanyak 352 remaja. Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan peneliti melalui wawancara kepada pengurus panti, mengatakan bahwa semua pengurus panti telah berusaha melakukan perhatian kepada semua remaja yang ada di panti asuhan ini. Namun dikarenakan jumlah remaja yang banyak, masih banyak remaja di panti asuhan Al Falah yang terlihat murung dan kurang mendapat

perhatian selama di panti asuhan. Dan berdasarkan observasi remaja yang ada di panti asuhan Al Falah tampak sendiri-sendiri tidak seperti remaja pada umumnya yang biasa memiliki rombongan.

Ketika dilakukan studi pendahuluan menggunakan beberapa pertanyaan kuesioner kepada 10 remaja panti asuhan Al Falah didapatkan hasil bahwa 5 dari 10 remaja mengatakan teman di panti asuhan jarang saling membantu, banyak yang sibuk dengan urusan sendiri. Setelah itu didapat 8 dari 10 remaja panti selalu memendam masalah yang dihadapi karena segan untuk bercerita suka duka ke pengurus panti, seandainya mereka bercerita takut memberi beban dan merepotkan pengurus panti. Selanjutnya 7 dari 10 remaja panti mengatakan sedih karena mereka jarang dijenguk keluarga dari rumah, hal ini dikarenakan factor biaya dan jarak rumah yang cukup jauh dari panti. Hal ini dapat disimpulkan remaja panti dicurigai mengalami kesepian dengan factor yang paling signifikan yaitu dari keluarga dan teman sebaya. Selanjutnya dari segi dukungan sosial 8 dari 10 remaja panti merasa tidak dipedulikan keluarga di rumah dan merasa jadi beban oleh sebab itu mereka dititipkan di panti. 6 dari 10 remaja mengeluhkan sulit beradaptasi di panti. Sehingga dapat menggambarkan remaja di panti asuhan dicurigai mengalami permasalahan dukungan sosial oleh factor paling signifikan yaitu penolakan, kurang dukungan keluarga, dan ketidakmampuan bersosialisasi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Dukungan Sosial dengan Kesepian pada Remaja di Panti Asuhan Kota Padang Tahun 2023”.

B. Rumusan Masalah

Kesepian didefinisikan sebagai keadaan ketidaktentraman batin, yang mungkin dialami ketika ada kesenjangan antara hubungan antar pribadi yang dirasakan saat ini dan hubungan yang diharapkan akan terjadi (Zhang & Dong, 2022). Menurut Theresiani (2021) kesepian pada remaja panti memiliki dampak seperti depresi, stress, dan cenderung melakukan bunuh diri. Zhang & Dong (2022) yang menyatakan dukungan sosial (teman sebaya dan keluarga panti) dianggap factor paling signifikan untuk mengurangi kesepian. Hasil penelitiannya menginformasikan adanya hubungan kuat antara dukungan sosial terhadap penurunan kesepian. Oleh karena itu peneliti mengangkat rumusan masalah “Bagaimanakah hubungan, keeratan, dan arah hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kesepian pada Remaja di Panti Asuhan Kota Padang tahun 2023?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan kesepian pada remaja di panti asuhan.

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui skor rata-rata dukungan sosial pada remaja di panti asuhan kota Padang tahun 2023,
- b. Diketahui skor rata-rata kesepian pada remaja di panti asuhan kota Padang tahun 2023,
- c. Diketahui hubungan, keeratan, dan arah hubungan antara dukungan sosial dengan kesepian pada remaja di panti asuhan kota Padang tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi peneliti dan responden

Hasil penelitian ini untuk meningkatkan pengetahuan terkait hubungan antara dukungan sosial dengan kesepian pada remaja di panti asuhan kota Padang tahun 2023, sehingga remaja yang tinggal di panti asuhan bisa teratasi kesepian dengan adanya dukungan sosial yang terpenuhi.

b. Bagi instansi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi bagi institusi pendidikan keperawatan tentang seberapa tinggi tingkat kesepian remaja yang tinggal di panti asuhan kota Padang tahun 2023 dan bagaimana dukungan sosial yang didapatkan pada remaja untuk mengatasi kesepian ini. Dan bisa juga digunakan sebagai bahan untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan bahan evaluasi yang berkaitan dengan dukungan sosial atas rasa kesepian remaja panti asuhan.

c. Bagi peneliti berikutnya

Hasil penelitian ini dapat di jadikan referensi tambahan bagi peneliti yang ingin meneliti lebih lanjut terkait kesepian remaja panti asuhan dan dukungan sosial untuk mengurangi atau mengatasi rasa kesepian remja panti asuhan dan menjadi bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

